

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa

1. Pengertian Budaya

Budaya atau *culture*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹

Budaya menurut bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang artinya berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata Latin *Colore* yaitu mengolah atau mengerjakan.

Menurut Kotter dan Heskett budaya dapat diartikan sebagai pola perilaku, kesenian, kepercayaan, dan semua pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 149.

² Suprapno, *Budaya Religius: Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 16.

objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.³

Jadi, budaya adalah suatu kesatuan yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah seperti kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.

2. Pengertian Keagamaan

Keagamaan atau *religious* atau religi berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Agama yaitu wahyu dari Tuhan yang mengutus Rosul dan disampaikan kepada manusia atau umat-Nya.⁴

Religi juga berasal dari bahasa Latin *religio*, bahasa Inggris *religion*, bahasa Arab *al-diin* atau agama yang artinya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan.⁵

Religious menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Firman Allah Swt Q.S. al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلَامِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿البقرة: ٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. al-Baqarah:208)⁶

Jadi, keagamaan adalah kepercayaan adanya Tuhan dengan berbagai ajaran yang dibawa Rosul-Nya.

³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18.

⁴ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 47.

⁵ Suprapno, *Op. Cit.* hlm. 16.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *ASY-SYIFA' Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 s/d 30*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cetakan pertama., hlm. 44.

3. Pengertian Budaya Keagamaan di Sekolah

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan budaya keagamaan adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol.

Budaya Religius memiliki makna suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat.

Budaya religious sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagaman) yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

Dengan demikian, budaya keagamaan sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Untuk membudidayakan nilai-nilai keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara: kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara konsisten.⁷

4. Wujud Kebudayaan Keagamaan di Sekolah

Wujud budaya keagamaan di sekolah sebagai berikut:

- a. Senyum, Salam, Sapa

⁷ Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag., *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 77.

Islam menganjurkan menyapa orang ketika bertemu dan juga mengucapkan salam. Mengucapkan salam disamping sebagai do'a juga bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga terdapat saling menghargai dan menghormati.

b. Saling Hormat dan Toleransi

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, untuk mewujudkan tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam Islam dinamakan *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tawadlu'* (rendah hati).

c. Puasa Senin dan Kamis

Puasa Senin dan Kamis sering dicontohkan Rasulullah Saw juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran agar memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja dan memiliki rasa kepedulian.

d. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalis bagi seorang yang akan dan sedang belajar, sebelum sholat mengambil wudlu terlebih dahulu menurut para ilmuwan menuturkan bahwa kunci

sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah Swt.⁸

e. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat fardu. Sholat adalah perbuatan yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam. Sholat berjama'ah lebih banyak pahalanya dibanding sendirian, sholat berjama'ah hukunya Sunnah mu'akad atau paling dianjurkan.

f. Tadarrus al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dapat mengontrol diri, hati menjadi tenang, lisan dapat terjaga dan istiqamah dalam beribadah.

g. Istighosah dan Do'a

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah Swt, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Do'a adalah ibadah yang Agung dan amal sholeh yang utama. Kegiatan ini dilakukan setiap sebelum ujian agar dapat menjadikan siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.

⁸ Ibid., hlm. 117-120.

h. Infak

Berinfak merupakan perilaku terpuji. Berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana.⁹

5. Pengertian Akhlak

Menurut Bahasa kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *khuluq*. Mengandung arti perangai, tabiat dan agama.

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu.

حَالٌ لِّنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ ﴿ابن مسكوي هـ﴾

“Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (lebih dahulu).” (H.R. Ibnu Maskawih)¹⁰

Menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ ﴿امام الغزالي﴾

“Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.” (H.R. Imam Al-Ghazali)

Menurut Syekh Makarim Al-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tbatat batini manusia.

⁹ Suprapno, *Op. Cit.*, hlm. 89-93

¹⁰ Harjan Syuhada, dkk, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cetakan pertama, hlm. 55.

الْأَخْلَاقُ جُمُوعَاتُ الْكَمَالَاتِ الْمَعْنَوِيَّةِ وَالسَّحَائِبِ الْبَاطِنِيَّةِ لِلْإِنْسَانِ ۝
 ﴿شيخ مكرم الشَّرْزِي﴾

“*Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.*” (H.R. Syekh Makarim Asy-Syirazi)¹¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata akhlak berarti budi pekerti, watak dan tabiat.¹²

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menghilangkan semua kebiasaan yang tercela dan membiasakan kebiasaan yang baik, untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama.¹³

Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Akhlak juga dapat dikatakan ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk.¹⁴

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau perbuatan yang dimiliki seseorang yang tertanam dalam jiwa dan diwujudkan dengan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu.

Akhlak dibagi menjadi dua. Akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) apabila keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji

¹¹ Prof Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. dan Saehudin, S.Th.I., M.Ud., *Akidah Akhlak*, (CV. Pustaka Setia, 2016), hlm. 225-257.

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 25.

¹³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet ke-2, hlm. 204.

¹⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 4-5.

menurut pandangan akal dan *syara'* (hukum Islam) dan akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*) jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik.¹⁵ Di antara perbuatan akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) adalah:

a. Mengingat Allah (*zikrullah*)

Mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.¹⁶ Firman Allah Swt surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ □ (البقرة : ١٥٢)

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku.” (Q.S. al-Baqarah: 152)¹⁷

b. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.¹⁸ Firman Allah Swt dalam surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران : ١٥٩)

¹⁵ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), edisi revisi, hlm. 87.

¹⁶ Ibid., hlm. 92.

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Op. Cit., hlm. 44.

¹⁸ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., Op. Cit., hlm. 93-94.

" *Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*" (Q.S. Ali-Imran: 159)¹⁹

c. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Allah Swt dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha.²⁰

d. Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya.²¹

e. Optimis

Optimis artinya penuh harapan, dengan bersikap optimis kita yakin bahwa apa yang diperbuat akan berhasil.²²

Adapun beberapa contoh akhlak tercela yaitu :

a. Hasad (dengki atau iri hari)

Merupakan akar dari semua penyakit hati, penyebab pertama ketidakpatuhan terhadap Allah. Sebagaimana sifat setan yang tidak mau mematuhi perintah Allah untuk memberi hormat kepada Nabi Adam As karena ia merasa iri hati terhadap Nabi Adam yang

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Op. Cit., hlm. 139.

²⁰ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., Op. Cit., hlm. 97.

²¹ Abu Achmadi, dkk., *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

²² Fathiatul Inayah, dkk., *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 30.

dipilih Allah untuk menjadi wakil-Nya di bumi. Oleh karena itu, setan selalu menebarkan (hasid atau hasud) rasa iri hati dalam diri manusia agar menyandang sifat yang sama dengannya.²³

b. Riya'

Riya' itu berasal dari kata ru'yah yang berarti melihat. Menurut imam Ghazali riya' asalnya mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan. Riya' merupakan perilaku terkeji ketika seseorang melakukan ritual ibadahnya hanya untuk memperoleh tempat dihati orang lain. Sifat seperti ini termasuk salah satu bentuk kesyirikan yang dibenci oleh Allah Swt.

c. Takabur

Takabur atau sombong secara bahasa artinya membesarkan diri atau menganggap dirinya lebih dari orang lain. Pengertian takabur secara istilah adalah suatu sikap mental yang memandang rendah terhadap orang lain, sementara ia memandang tinggi dan mulia terhadap dirinya sendiri.²⁴

²³ Hamza Yusuf, *Hatiku Surgaku: Terapi Jitu Membersihkan Hati dari Sifat-sifat yang Tidak Disukai Allah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 51-52.

²⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam*; Terjemahan Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), hlm.294-301.

6. Aspek, Metode dan Manfaat Akhlak Mulia

a. Aspek Akhlak Mulia

Aspek adalah segi pandang, tanda, sudut pandangan, katagori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenis perbuatan.²⁵

Akhlak mulia adalah akhlak adalah tingkah laku yang membentuk kepribadian seseorang yang baik. Jadi, aspek akhlak mulia adalah sudut pandang atau perbuatan yang mempengaruhi tingkah laku yang membentuk kepribadian yang baik.

Banyak sekali aspek-aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak mulia, antara lain adalah :

1. Faktor Keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam

²⁵ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hlm. 43.

keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.²⁶

2. Faktor Kepribadian (Dari Orang Itu Sendiri)

Diri sendiri mempunyai tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali.²⁷

3. Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan lingkungan masyarakat atau orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Secara alamiah manusia itu meniru tabiat seseorang, tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.²⁸

4. Faktor Visual dan Audio Visual

Tidak hanya pengaruh dari lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, HP, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Apalagi di era sekarang hampir semua kalangan mempunyai android dari SD sampai tua. Jika anak tidak dibelaki

²⁶ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 108.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta Bulan Bintang, 1970), hal. 58

²⁸ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghozali, Etika Majemuk di Dalam Islam*. (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 94

ilmu agama maka mereka akan terjerumus ke hal-hal yang negatif, dan mereka akan meliha apa yang seharusnya tidak boleh dilihat.

Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, dan pengamalan ibadah yang berguna sebagai filter perkembangan agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

b. Metode Akhlak Mulia

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Metode *Uswah* (teladan)

Metode teladan adalah cara mendidik dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ (الأحزاب : ٢١)

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab: 21)

2. Metode Ta'widiah (pembiasaan), melakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Metode Mau'izah (nasehat), ialah memotivasi untuk melaksanakan dengan perkataan yang lembut.
4. Metode Qisas (Cerita), ialah suatu cara menyampaikan materi pelajaran dengan secara kronologis.

5. Metode Amsal (perumpamaan), ialah metode yang banyak digunakan dalam al-Qur'an dan hadis untuk mewujudkan akhlak.²⁹

c. Manfaat Akhlak Mulia

Al-Qur'an dan hadist banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ دُونِ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿المؤمنون: ٤٠﴾

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.” (Q.S. al-Mu'min: 40)

Selain ayat di atas, ada pula ayat lain yang memberi pemaparan mengenai akhlak mulia, misalnya pada surat an-Nahl ayat 97 yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ دُونِ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿النحل: ٩٧﴾

“Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. an-Nahl: 97).

Dari ayat-ayat di atas menjelaskan dengan jelas keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia. Mereka itu akan

²⁹ Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak Siswa”, Jurnal Mandiri, 2, 1, (Juni, 2018), hlm. 72.

memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rizki yang berlimpah, dsb.³⁰ Selanjutnya dalam hadist juga disebutkan keterangan tentang keberuntungan dari akhlak yang mulia, antara lain.

a. Derajat sama dengan orang sholat dan puasa

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَنْتَلِعُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ رواه الترمذي

“Aku mendengar Nabi Saw berkata: ‘Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.’ (H.R. At Tirmidzi)

b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat, terdapat dalam H.R.

al-Hakim yang artinya:

“Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu”. (H.R. al-Hakim)

c. Menghilangkan kesulitan, terdapat dalam H.R. Muslim yang artinya:

“Barangsiapa melepaskan kesulitan orang mu'min dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat”. (H.R. Muslim)

d. Selamat di Dunia dan Akhirat, terdapat dalam H.R. Abu Syaikh yang artinya:

“Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah,

³⁰ Ibid., hlm 72-73.

dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya”.
(H.R. Abu Syaikh)³¹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya mengkaji mengenai budaya keagamaan, judul yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persoalan budaya keagamaan sebagai upaya meningkatkan akhlak siswa. Dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian yang ada, sebagaimana berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa melalui Budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu Malang” oleh Devi Aristiya Wahyuni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis budaya keagamaan yang dibiasakan di SMP Raden Fatah Kota Batu, menjelaskan strategi pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan, dan menjelaskan hasil pembinaan akhlak mahmudah siswa melalui budaya keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat beberapa jenis budaya keagamaan yang diterapkan di SMP Raden Fatah Kota Batu diantaranya, senyum sapa salam, puasa senin kamis, sholat dhuha, istighosah, kajian kitab kuning,

³¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Op. Cit., hlm. 149-150.

tadarus al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah dan infaq. Strategi yang digunakan yaitu pembiasaan dan keteladanan dan hasil dari pembinaan akhlak mahmudah melalui budaya keagamaan yaitu pertama dalam bidang akademik siswa banyak mendapat juara dalam bidang keagamaan dan yang kedua siswa menjadi lebih disiplin, sopan dan santun, rajin shalat berjama'ah dan membaca al-Qur'an.³² Didalam penelitian ini ada persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas budaya keagamaan namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa melalui Budaya Keagamaan sedangkan di penelitian saya adalah Budaya Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa.

2. Skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di SMA Negeri 4 Purwokerto" karya Luthfiati Anisa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran PAI berbasis religious culture di SMA Negeri 4 Purwokerto. Hasil penelitian menggambarkan implementasi 18 nilai-nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya di SMA Negeri 4 Purwokerto. Pelaksanaan kegiatan tersebut

³² Wahyuni, Devi Aristiya, "*Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Melalui Budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu Tahun 2016*". Skripsi Sarjana Pendidikan, (Kota Batu: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), Hal. 54

dilakukan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting) dan (habit)³³. Didalam penelitian ini ada persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas religious culture namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI berbasis Religious Culture sedangkan di penelitian saya adalah Budaya Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa.

3. Artikel Jurnal yang berjudul “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah” yang ditulis oleh Heru Siswanto pada Jurnal Studi Islam Volume 6 Nomer 1 Juni 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan budaya religious di sekolah. Hasil dari penelitian ini ada beberapa bentuk pengembangan budaya religious di sekolah adalah membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membacaa al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan sholat dhuha, membiasakan sholat dhuhur berjama’ah, menyantuni anak yatim dan kaum dhu’afa dan sebagainya.³⁴ Didalam penelitian ini ada persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas religious culture di sekolah namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah Pentingnya Pengembangan Budaya Religious di Sekolah

³³ Luthfiati Anisa, “Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di SMA Negeri 4 Purwokerto Tahun 2016”. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Purwokerto: IAIN, 2016), Hal. 20

³⁴ Heru Siswanto, “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”. Vol. 6 No. 1, 2019, hal. 51-62

sedangkan di penelitian saya adalah Budaya Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa.

4. Artikel Jurnal yang berjudul “Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Madrasah Aliyah Annida Al-Isamy, Cengkareng)” yang ditulis oleh Hestu Nugroho Warasto pada Jurnal Mandiri Volume 2 Nomer 1 Juni 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan akhlak siswa di MA Annida Al Islamy. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak pada siswa di MA Annida Al-Islamy sudah baik karena banyak langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk memperbaiki akhlak pada siswa. Pembentukan akhlak pada siswa sudah berhasil dilakukan pihak sekolah hal ini dilakukan dengan cara melakukan koordinasi terhadap orang tua dalam mengembangkan akhlak siswa.³⁵ Didalam penelitian ini ada persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas Akhlak Siswa namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah Pembentukan Akhlak Siswa sedangkan di penelitian saya adalah Budaya Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala

³⁵ Warasto, Hestu Nugroho, “Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Madrasah Aliyah Annida Al-Isamy, Cengkareng)”. Vol. 2 No. 1, 2018, hal. 65-86

yang kompleks dalam kaitannya aspek-aspek lain (*in context*).³⁶ Sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Keagamaan yang ada di SMK N 1 Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Budaya Keagamaan untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X SMK N 1 Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Keagamaan di SMK N 1 Pakis Aji Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

Dari rumusan masalah tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwasannya masalah yang ada adalah hal yang masih janggal. Maka peneliti ingin membuat sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa alasan dilaksanakannya budaya keagamaan di SMK N 1 Pakis Aji?
2. Bagaimana penerapan budaya keagamaan di SMK N 1 Pakis Aji?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat budaya keagamaan di SMK N 1 Pakis Aji?
4. Kegiatan budaya keagamaan apa saja yang ada di SMK N 1 Pakis Aji?
5. Bagaimana pengawasan dalam menerapkan budaya keagamaan di SMK N 1 Pakis Aji?
6. Apa tujuan diterapkannya budaya keagamaan di SMK N1 Pakis Aji?

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Cet. Ke-7, jilid 7, hal.36

7. Bagaimana cara mewujudkan bentuk-bentuk budaya keagamaan tersebut dalam lingkungan sekolah?
8. Apa manfaat yang diperoleh dengan adanya budaya keagamaan?
9. Bagaimana cara menekankan budaya keagamaan dalam proses belajar mengajar?
10. Bagaimana cara membangun nilai budaya keagamaan disekolah ini?

